

ANALISIS SOAL 1 PERTEMUAN 15

Mata Kuliah : Pancasila

Program Studi : S1 PGSD

Semester/Kelas : 1/G

Dosen Pengampu : Roy Kembar Habibi, M.Pd



Disusun oleh :

NAYLA SALSA RAMADHANI

NPM : 2513053167

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Berita:

'Kombinasi Maut' Hoaks & Media Sosial Perluas Dampak Negatif

Jakarta, CNN Indonesia -- Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) mengatakan latar belakang seseorang tidak menjamin seseorang kebal terhadap hoaks. Pengamat Media Sosial, Nukman Luthfie, seseorang dengan latar belakang pendidikan tinggi bahkan bisa juga menyebarkan berita hoaks.

Bahkan sering kali, orang terpelajar itu tidak bisa membedakan antara berita hoaks dengan yang valid. Orang yang sudah termakan berita hoaks yang dikemas dan disebar secara masif justru lebih dipercaya dibandingkan berita yang valid.

"Mereka menyebarkan apa pun yang mereka suka. Suka dulu, tidak perlu betul. Bahkan di Pilpres ini kedua pendukung tidak merasa menyebarkan hoaks. Kalau dikasih tahu ini hoaks, mereka tidak percaya." kata Nukman.

Kombinasi maut muncul ketika berita hoaks bertemu dengan media sosial, Presidium Mafindo Anita Wahid mengatakan sifat media sosial yang bisa memviralkan konten justru bisa memperbesar dampak berita hoaks.

"Berita bohong ketika bertemu dengan digital ya jadi 'amprokan' dan meledak. Dulu berita hoaks mulut ke mulut atau lewat media cetak dan radio. Sekarang jadi viral di media sosial," tutur Anita.

Senada dengan Nukman, Anita juga mengakui tidak mudah memberi tahu seseorang terkait berita hoaks apabila orang tersebut menyukai kontennya.

"Apapun yang dia terima informasi selama masih pas dengan apa yang dia percaya, dia percaya walaupun beritanya berita palsu. Sementara itu berita yang enggak cocok dengan apa yang dia percayai, walaupun itu berita dengan fakta valid tidak akan ia terima," tutur Anita.

Dampak hoaks ini menurut Anita tidak berhenti ketika isu hoaks itu telah usai. Oleh karena itu ia berpendapat hoaks semakin sulit dibedakan karena telah menyusup kehidupan seseorang.

Pada 2018 hingga bulan September, Mafindo mencatat ada 844 berita hoaks yang tersebar. Berita hoaks ini didominasi oleh hoaks berkonten politik.

Oleh karena itu, Anita menegaskan elit politik harus sadar bahwa kemenangan yang diraih dengan menghalalkan penyebaran berita hoaks adalah kekalahan bangsa. Pasalnya ini bertentangan dengan nilai dasar bangsa.

"Mereka harus lebih bertanggung jawab ketika melakukan kontestasi politik dengan memberikan keteladanan dalam menggunakan media sosial secara bijak," kata Anita.
(jnp/age)

Analisis Soal:

A. Bagaimanakah tanggapanmu mengenai berita tersebut dan apa yang anda lakukan untuk mengantisipasi dampak negatif penyebaran hoaks?

Menurut saya, berita ini benar-bener relate sama kondisi sekarang. Hoaks itu udah kayak penyakit di media sosial. Yang bikin makin bahaya, bukan cuma orang awam, tapi orang yang pendidikannya tinggi pun masih bisa kejevab. Soalnya hoaks sekarang dibuat rapi banget, bahasanya meyakinkan, bahkan sering sesuai sama apa yang pengen kita percaya.

Kalau sudah begitu, orang jadi asal share tanpa mikir panjang, yang penting sesuai sama pendapatnya. Akibatnya bisa bikin perpecahan, salah paham, bahkan konflik di masyarakat.

Hal yang bisa saya lakukan buat mengantisipasi hoaks itu misalnya:

- Nggak langsung percaya sama berita yang viral.
- Cek dulu sumbernya, apakah dari media resmi atau tidak.
- Bandingin dengan berita dari sumber lain.

- Nggak asal share, walaupun beritanya sensasional.

Intinya sih, kita harus lebih kritis dan nggak gampang dibawa suasana pas lagi scroll media sosial.

B. Bagaimanakah pengaruh pengembangan iptek yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di media sosial dan solusi apa yang anda sampaikan bagi pengembangan iptek yang lebih baik?

Kalau perkembangan teknologi nggak sejalan sama nilai Pancasila, dampaknya bisa ke mana-mana. Media sosial jadi tempat bebas ngomong tanpa mikir perasaan orang lain. Orang gampang nyinyir, nge-bully, nyebar hoaks, bahkan saling menjatuhkan cuma demi viral.

Banyak juga yang lebih mikir “ah, yang penting rame” daripada mikirin dampaknya ke orang lain. Padahal ini jelas bertolak belakang sama nilai kemanusiaan dan persatuan yang ada di Pancasila.

Solusi yang bisa dilakukan supaya pengembangan IPTEK lebih baik:

- Menanamkan pendidikan karakter dan literasi digital sejak dini.
- Mengajak masyarakat lebih bijak dalam menggunakan media sosial.
- Mengedukasi soal etika digital, seperti berpikir sebelum memposting.
- Perlu juga aturan yang tegas buat konten yang merugikan.

Jadi, teknologi itu memang penting, tapi tetap harus dipake dengan kepala dingin dan hati nurani. Jangan sampai kita dikuasai teknologi, justru kitalah yang harus bisa ngatur teknologi biar tetap bermanfaat.

C. Sikap Konsumerisme menyebabkan Indonesia menjadi pasar bagi produk teknologi negara lain yang lebih maju ipteknya, bagaimanakah solusi menurut program studi/jurusan yang anda ambil saat ini atas permasalahan tersebut?

Kalau dilihat dari sudut pandang mahasiswa PGSD, sikap konsumtif ini sebenarnya bisa mulai dicegah dari anak-anak sejak masih SD. Soalnya sekarang

banyak banget anak yang udah kebiasaan cuma jadi pemakai produk luar, padahal mereka juga bisa diajarin buat lebih kreatif dan nggak selalu tergantung sama barang mahal dari luar negeri.

Sebagai calon guru SD, kita bisa ikut ambil peran dengan cara ngarahin siswa biar lebih cinta sama produk lokal. Misalnya, ngajak mereka pakai alat tulis buatan Indonesia, ngenalin mainan edukatif dari UMKM sekitar, atau bikin proyek kecil kayak media pembelajaran dari barang bekas. Dari situ anak-anak jadi sadar kalau barang lokal juga nggak kalah keren.

Selain itu, guru juga bisa nanamin mindset kalau teknologi itu bukan cuma buat dipakai, tapi juga bisa diciptakan. Jadi anak-anak nggak cuma berfikir mau beli aja, tapi juga bisa bikin atau buat. Pelan-pelan, sikap konsumtif bisa berkurang dan diganti sama sikap kreatif dan mandiri.

Jadi, lewat pendidikan dasar, kita itu bisa bantu membentuk generasi yang nggak cuma bisa belanja produk luar aja, tapi juga bangga sama karya sendiri dan berani berinovasi.